

Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai *The Best Leader*

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan,¹ M. Anwar Sadat, Mery Fittria²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sadat@gmail.com

ABSTRACT: The study, entitled "The History of Muhammad Al-Fatih's Leadership as The Best Leader", is a study by collecting literature with qualitative research on the spectacular leadership of a leader and hero of Syuhada for the Islamic ummah during the era of the Ottoman Empire, he was named Sultan Muhammad Al-Fatih. What's interesting about him is that he was able to conquer Constantinople and he was called The Best Leader (the best leader) in the Hadith of the Prophet Muhammad. His ability and strategy became the center of this research because he was able to conquer a very strong city at that time, the city which was the center of the Eastern Roman Empire as a superpower country at that time and was very strategic for the world. Sangkin extraordinary, history prints the name of the sultan Muhammad Al-Fatih as the conqueror of the city of Constantinople in 1453 AD after centuries of no Islamic leader was able to conquer it.

Keyword: The Conqueror, The Best of Leaders, Constantinople

Pendahuluan

Dilihat dari kota yang ditaklukan olehnya, tersebutlah namanya Muhammad Al-Fatih. Bila kita telusuri kota konstantinopel bukanlah kota biasa dimasa itu. Akan tetapi konstantinopel adalah sebagai pusat perdagangan dunia yang mempunyai pertahanan yang sangat kuat, sebagai ibukota kekaisaran romawi dan bahkan ibu kota dunia, konstantinopel sangat sulit untuk ditembus pertahanannya karena terkenal dengan bentengnya yang tinggi, tebal dan sangat kokoh. Dengan tembok yang diberi nama Thodosian, yang terdiri dari dinding ganda membentang sekitar 2 Km (1,2 mil) ke barat dari dinding pertama. Bukan hanya itu kota ini di bangun di atas tujuh bukit serta pada tanduk emas dan laut marmara, maka tersaji sebuah benteng yang tak tembus melingkupi istana megah, kubah dan menara, yang mencakup dua benua.¹

Bukan ingin melebihi-lebihkan dari sebuah kota yang berimperium eropa itu akan tetapi berangkat dari itu bahwa adanya kekuatan yang luar biasa dari sang penakluk yang disebut Rasulullah sebagai *The Best Leader* (sebaik-baik pemimpin) itu. Ini membuat penulis terpanggil untuk menuliskan sejarah kepemimpinannya. Kekuatan beliau telah melampaui kekuatan kekaisaran romawi yang pada masa itu adalah pusat peradaban dan perdagangan dunia. Membuat banyak sekali pertanyaan dibenak penulis mengapa beliau mampu menaklukan kota yang sangat kuat dimasa itu? Kekuatan apa yang membuat beliau mampu menaklukkannya? Dan kepemimpinan yang bagaimana yang beliau terapkan hingga mampu menaklukan kota sekuat itu? Inilah yang menjadi kajian dan penelitian kami dengan tujuan membangkitkan semangat juang islam yang seharusnya islam sebagai khalifah di muka bumi dan semoga kejayaan Islam kembali dan terulang lagi.

Penulis juga telah membaca lebih jauh tentang usianya yang begitu muda dan mampu dalam 2 tahun kepemimpinannya meruntuhkan imperium barat. Banyak penelitian yang relevan bercorak kualitatif berkisar tentang Muhammad Al-Fatih namun hanya sekedar membentangkan tentang sejarahnya secara umum namun tidak meneliti kekuatan apa yang membawa mereka kepada kejayaan Islam kembali. Apakah hanya semata ada kekuatan yang bersifat dunia atau kekuatan Tauhid di

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_II. Diakses tanggal, 01 Desember 2020. Pukul 10.45 Wib.

belakang itu semua. Kita bisa mengambil kesimpulan apa nantinya karena semuanya tidak akan terjadi kecuali ada sebabnya. Sebaik-sebaik sebab adalah sebab Allah telah ridho kepada kita.

A. Profil Pejuang Turki Utsmani

1. Profil Sultan Muhammad II

Dia digelar dengan nama Mahsyurnya adalah Muhammad Al-Fatih sedang nama aslinya adalah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid. Beliau dikenal mahsyur dengan nama Muhammad Al-Fatih karena kehebatan kemampuannya Menakhlukan Kota Romawi Timur (Byzantium) itu yang terkenal dengan pertahanan yang sangat kuat. Beliau lahir pada tanggal 30 Maret 1432 M/833H di kota Edirne (Adrianopol). Edirne merupakan kota yang terletak di sebelah barat Turki. Ditengah ummat islam beliau terkenal dengan Muhammad Al-Fatih yaitu sang penakhluk yang mampu menakhlukan kota yang menjadi pusat kekufuran dimasa itu. Dan di kalangan eropa beliau dikenal dengan Tuan yang agung. Dalam bukunya Al-Munyawi, menggambarkan secara fisik sultan Muhammad Al-Fatih beliau berkulit putih, berperawakan sedang, mempunyai otot yang kuat, sangat percaya diri, memiliki pandangan yang tajam dan kemampuan untuk memikul beban yang berat.²

Muhammad Al-fatih merupakan Sultan yang ke VII pada Dinasti Usmaniyah. Beliau diangkat menjadi sultan pada tahun 885 H yaitu setelah kematian ayahnya sultan Murad. Beliau saat diangkat menjadi sultan sangat muda sekali yaitu pada usia 22 tahun . Sultan Murad sebagai orang tua sangat berjasa membentuk kepribadian Muhamamd II sehingga menjadi sebaik-baik Pemimpin. Dengan didikannya yang selalu berlaku sebagai sahabat untuk anaknya itu. Muhammad II kecil selalu diajak sholat subuh berjamaah lalu menikmati fajar sembari bercengkrama dengan suasana yang menyenangkan. Di setiap mereka berjalan menikmati udara fajar, tangan Sultan tak lepas dari genggaman tangan Muhammad II. Sultan Murod ingin menjadikan dirinya sebagai ayah yang selalu ada untuk anaknya. Sehingga Muhammad merasakan bahwa ayahnya selalu ada untuknya dan tidak sungkan untuk bercerita. Ini dapat kita katakan salah satu faktor keberhasilan Muhammad II.

Selain itu Muhammad Al-fatih selalu dimotivasi dengan kata-kata yang baik oleh sultan Murad. Motivasi yang baik dengan kata-kata yang baik membuat seorang anak mencapai kepercayaan diri dan keyakinan yang padat untuk mencapai visi dan misinya. Inilah yang selalu dilakukan Sultan Murod untuk anaknya bahkan Sultan Murad sering berkata kepada Muhammmad II “Muhammad lihatlah! Di depan, jauh didepan sana, di sanalah Konstantinopol. Kota itu adalah salah satu pusat dari kekufuran. Ibu kota Romawi Timur yang sangat kuat. Kota itu akan jatuh ke dalam kekuasaan Islam dan engkaualah, Insha Allah yang akan menakhlukannya kelak” motivasi yang kuat dari ayahnya juga sebagai satu alasan kesuksesannya menakhlukan konstantinopol.

Sultan Murod sangat memperhatikan anak-anaknya selain memberikan didikan langsung olehnya. Dia juga mencarikan Al-Fatih, Guru-guru yang hebat untuk mendidiknya yaitu dari berbagai ulama-ulama yang hebat dan mahsyur tentunya. Pasca pembunuhan terhadap anak-anaknya, Sultan memberikan perhatian khusus berupa pendidikan kepada Muhammad Al-Fatih sebagai satu-satunya penerus kesultanan. Sultan Murod juga sering mengunjungi anaknya untuk mendidiknya secara langsung dan bertukar pikiran untuk membentuk pandangan hidup dan sekaligus menanamkan kepada anak-anaknya untuk selalu mengerahkan daya upaya dalam penaklukan konstantinopol.³

Muhammad Al-Fatih kecil juga dididik oleh ulama-ulama karismatik yang terkenal dimasa itu. Yang utama adalah seorang Syeikh yang mempunyai silsilah sampai kepada Abu Bakar siddiq, beliau bernama Aaq Syamsuddin. Di balik sang pemimpin yang spektakuler ternyata ada sosok manusia Rabbani yang menuntunnya kepada kesuksesan. Seperti Malik Yahya bin Ibrahim dibaliknya ada peran besar Abdullah bin Yasin. Lalu, ada Qadhi Al-Fadil dibalik Shalahuddin Al-Ayyubi dalam

²S.R Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopol* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 82.

³F. S. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453* (Jakarta: Khilafah Press, 2012), h. 279.

Daulah Ayyubiyah. Ternyata begitu juga dibalik Muhammad Al-Fatih ada Syaikh yang karismatik yang membimbingnya yaitu Aaq Syamsuddin.

Sebagaimana Muhammad II berkata “sesungguhnya kalian melihatku sangat gembira. Kegembiraanku bukan karena penakhlukan benteng ini semata. Akan tetapi, kegembiraanku muncul karena adanya seorang syaikh yang mulia pada zamanku. Dia adalah guruku, Syaikh Aaq Syamsuddin” ujar Muhammad Alfatih pasca penaklukan Konstantinopel (Asy-Syaukani, Al-Badr Ath-Thali’). Begitulah Muhammad Al-Fatih menyatakan sosok Mulia Gurunya yang jikalau tanpa Syaikh Aaq Syamsuddin maka dia bukanlah siapa-siapa. Aaq Syamsuddin sangat banyak menguasai disiplin ilmu diantaranya yaitu Al-Qur’an, As-Sunnah, An-Nabawiyah, Fiqih, ilmu-ilmu keislaman, dan beberapa bahasa (Arab, Persia, dan Turki). Dia juga menguasai ilmu matematika, astronomi, sejarah dan seni berperang dan bahkan juga ilmu administrasi pemerintahan dan tata negara. Semua keahliannya diajarkannya kepada Muhammad Al-Fatih.

Yang terpenting dari semua pengajarannya adalah Syaikh Aaq Syamsuddin mampu meyakinkan pangeran kecil itu bahwa dialah yang dimaksud dengan hadist Nabi Shalallahu ‘alaihi wassalam berikut: ‘Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin yang menaklukkannya dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya’. Demikian sekilas profil beliau sebagai Penakluk kota konstantinopel. Yang tentunya pada masa beliau adalah puncak dari kejayaan Daulah Utsmaniyah. Beliau memerintah dari tahun 1451 H sampai 1481 H. Perluasan daerah Islam bergairah kembali. Hasilnya konstantinopel jatuh tahun 857H/1453 M. Prestasi yang paling gemilang bagi kaum muslimin pada masa Muhammad Al-Fatih adalah takluknya kota konstantinopel (Byzantium) pada tahun 1453 Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan pusat pertahanan dan peradaban agama nasrani.

Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun dan wafat saat merencanakan penaklukan ke Italia pada tahun 1481 M. Kematiannya mewariskan prestasi yang besar dalam sejarah penaklukan wilayah. Ia dimakamkan di Istanbul. Yang sangat menarik bagi penulis dibalik kesuksesannya menaklukkan kota besar itu, hebat-hebatnya beliau dengan julukannya sebagai sang penakluk ternyata ada sosok Guru Robbani yang mendidik beliau agar mampu menjadi leader bahkan sebagai sebaik-baik pemimpin. Dialah seorang Guru yang silsilah nasabnya sampai kepada Abu Bakar Siddik Ra. Yang menguasai banyak disiplin ilmu dan menarik sekali bila kita meneliti sejarah tentang Gurunya ini. Dimana ketika kemenangan Al-Fatih dalam penaklukkannya dia hanya menyebutkan satu nama yaitu Aaq Syamsuddin sebagai guru yang sangat dimuliakannya.

Dalam penelitian ini penulis sangat terkesan dalam buku As-Syaukani disana tertulis jelas dikala takluknya konstantinopel yang disebut oleh Muhammad Al-Fatih adalah seorang gurunya yang bernama Aaq Syamsuddin.⁴ Hal ini membawa penulis untuk menuliskan siapa sebenarnya sosok sang guru ini. Kita sudah mengetahui karena ilmunya yang luas tapi dimasa itu bukan hanya beliau yang luas ilmunya tapi bagi Al-Fatih mengapa nama beliau yang tercetus dari mulutnya. Berdasarkan itu penulis tertarik untuk menuliskan profil dari Syaikh Aaq Syamsuddin ini. Yang katanya beliau adalah penakluk Maknawi kota Konstantinopel tersebut. Sosok yang sangat dicintai oleh muridnya dan beliau pun juga mencintai muridnya itu. Bukti cinta Alfatih kepada gurunya adalah perkataannya yang penulis telah menuliskannya diatas yaitu, “sesungguhnya kalian melihatku sangat gembira. Kegembiraanku bukanlah karena penakhlukan benteng ini semata. Akan tetapi, kegembiraanku muncul karena adanya seorang Syaikh yang mulia pada zamanku. Dia adalah guruku, Syaikh Aaq Syamsuddin”. Pujian ini sangat luar biasa sederhana tapi bermakna ingatnya seorang murid kepada gurunya. Dan merendahkan hatinya. Nama Aaq Syamsuddin tidak jauh dari setiap tulisan yang berbicara tentang Muhammad Al-Fatih pasti berbicara tentang Dia. Penulis mengambil kesimpulan ada faktor dan pengaruh yang besar dari Syaikh Aaq Syamsuddin sebagai murebbinya.

2. Profil Aaq Syamsuddin (Guru Robbani Muhammad Al-Fatih)

⁴S. A. Syatha, *Missi Suci para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 102.

Tersebutlah namanya dikala orang-orang menuliskan sejarah Al-Fatih. Karena mustahil seorang yang mahsyur di zamannya tidak mempunyai sosok dibaliknya. Yang tentunya dibalik kebesarannya pasti ada sosok besar juga pastinya sebagai pendidik dan pengajar baginya. Sebagai pendidik manusia rabbani yang dikenal sangat banyak menguasai disiplin ilmu. Adapun nama lengkapnya adalah Muhammad bin Hamzah Al-Dimasqy Al-Rumi, dilahirkan di kota Damaskus, Syria, pada 792H/1389 M.

Aaq Syamsuddin adalah nama panggilannya. Sejak kecil beliau diajak ayahnya melakukan perjalanan ke Romawi disanalah beliau belajar berbagai disiplin ilmu. Beliau juga telah hafal Al-Qur'an pada usia sangat muda yaitu pada usia 7 tahun, belajar di Asia, kemudian di Aleppo, dan setelah itu di Ankara dan meninggal tahun 1459 M.⁵ Beliau ini sangat luas ilmu agamanya bukan sebatas teori tapi pengamalannya terhadap nilai-nilai keimanan dan ihsan penyucian jiwa adalah menjadi prioritasnya. Selain itu beliau juga sangat menguasai masalah dalam bidang pengobatan herbal. Hingga terkenal baginya cerita dan ungkapan dalam bidang pengobatan menjadi buah bibir di banyak kalangan. Yaitu ungkapan populer baginya ini. "sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu berbicara kepada Syaikh Aaq Syamsuddin?"

Selain dikenal sebagai ahli pengobatan raga, dia juga dikenal sebagai pengobat hati. Telah beredar sebuah cerita, bahwa sebatang pohon memanggilnya dan berkata padanya. "saya adalah penyakit fulan". Kemudian tersohorlah keberkahan dan keutamaannya". Selain kepeduliannya yang besar terhadap penyakit jasmani juga sama halnya kepeduliannya dengan penyakit-penyakit rohani. Beliau juga menulis berbagai buku berjumlah 7 karya yaitu : *Hallul Musykilaat*, *Ar-Risalah An-Nuriyyah*, *Maqaalatu Auliyaa'*, *Risalah fi Dzikirillah*, *Talkhish Al-Mataa'in*, dan *Daf'u Al-Mataa'in*.

Beliau juga telah menulis buku tentang virus dalam bukunya *Maadat Al-Hayaat*. Di dalam buku ini Syaikh mengatakan "sangat keliru jika dikatakan bahwa penyakit-penyakit itu menyerang manusia dengan sendirinya. Padahal penyakit-penyakit itu berpindah dari satu orang ke orang yang lain dengan cara menular. Penularan ini sangat kecil dan renik, hingga tidak mampu dilihat oleh mata telanjang. Penularan ini terjadi karena ada kuman yang hidup. Dari keilmuan yang luas maka pantaslah seorang ulama besar ini menjadi pembimbing Sang Sultan. Dan tentunya keberhasilan Sultan Muhammad Al-Fatih dipastikan kemenangannya dalam menakhlukan kota Konstantinopel tidak terlepas dari bimbingan dan arahan sang Guru Robbani yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin.

Sebagaimana dituliskan oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, dalam bukunya berjudul *Muhammad Al-Fatih Sang Penakhluk* menyebutkan bahwa Syaikh Aaq Syamsuddin mengajarkan ilmu mendasar kepada Sultan Muhammad Al-Fatih.⁶ Ilmu-ilmu tersebut adalah Al-Qur'an, As-Sunnah An-Nabawiyah, fikih, ilmu-ilmu keislaman, dan beberapa bahasa (Arab, Persia, dan Turki). Dia juga mengajarkan ilmu matematika, astronomi, sejarah, dan seni berperang. Syaikh Aaq Syamsuddin juga termasuk salah satu ulama yang membimbing Sultan Muhammad Al-Fatih ketika berkuasa di Magnesia untuk belajar administrasi pemerintahan dan tata negara. Wajar saja dengan keilmuannya yang luas bila kita cari asal silsilah nasab beliau ternyata Aaq Syamsuddin merupakan keturunan dari seorang khulafaurasyiddin yang pertama yaitu seorang sahabat Nabi Muhammad yang sangat dicintai Nabi yang mengikut kepada Nabi dengan ikhsan. Khalifah pertama dan sebagai ulama yang pertama yang mewarisi ilmu agama Islam ini yaitu Abu Bakar Siddiq Ra. Disebutkan juga beliau Aaq Syamsuddin adalah Ulama yang menguasai bidang Tasawuf.

Aaq Syamsuddin selalu membangkitkan semangat Al-Fatih. Bahkan ketika Al-Fatih telah patah arang ketika hampir gagal dalam pengepungan Konstantinopel yang telah berhari-hari itu. Namun seceplik cerita dalam didikannya beliau Al-Fatih pernah dipukul dan dibentak oleh gurunya itu. Hanya Syaikh Aaq Syamsuddin yang berani memukul dan membentak Al-Fatih. Ketika Al-Fatih di pukul dan dibentak, beliau marah kepada gurunya itu "Berani-beraninya memukul aku! Akan aku sampaikan kepada Sultan, apa yang kau lakukan padaku." Panggil ayahmu. Mana Sultan?? Balas Syaikh Aaq

⁵H. A. Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997), h. 146.

⁶A. M. Ash Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 94.

Syamsuddin tanpa rasa takut. Pukulan dan bentakan Syaikh yang membuat marah alfatih menjadi kesan tersendiri baginya hingga setelah kemenangannya dalam penakhlukan konstantinopel Muhammad Al-Fatih bertanya “ mengapa engkau memukul aku, pada satu kasus aku tidak layak untuk dipukul keras?” syaikh pun menjawab “aku ingin mengajarkanmu, bagaimana sakitnya dizalimi orang dan aku juga ingin mengajarkan kepadamu, bagaimana kezaliman itu menyesatkan. Lalu syaikh bertanya kembali bagaimana rasanya sekarang setelah kamu menakhlukan konstantinopel? Sultan Muhammad Al-Fatih mengagungkan senyum di bibirnya sembari menatap gurunya.

Syaikh aku baru merasakan apa yang setiap pagi selalu mengajak Muhammad Al-Fatih ke tepian pantai di selat Bosporus. Sambil menatap konstantinopel, sebuah benteng byzantium. Syaikh selalu membacakan hadist; ‘Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin yang menaklukkannya dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya’. Hadist ini selalu diulang-ulang oleh syaikh dan selalu beliau berkata kepada Al-Fatih “Dan aku ingin Engkaulah orangnya wahai muhammad” kalimat inilah yang selalu dikatakan syaikh kepada Al-Fatih. Dan Al-fatih mengenang “aku merasakan setiap pagi di tepian pantai yang kau katakan itu menjadi *tummuhat*, yaitu ambisi yang besar” Sesungguhnya watak orang beriman adalah tidak pernah habis *tummuhat*. Tidak pernah kehabisan ambisi. Orang beriman yakin sekali bahwa yang terjadi sekitarnya adalah kehendak Allah Swt. Muhammad Al-Fatih menyimpan penuh apa yang dikatakan gurunya.

Dalam peperangan menakhlukan kota konstantinopel Aaq Syamsuddinlah selalu memeberikan nasehat dan spirit kepada Muhammad Al-Fatih. Sebagaimana dikisahkan dalam buku Prof. Dr. Ali Muhammad As-Shalab berikut: Dalam peperangan menakhlukan benteng bizantium selama 54 hari belum ada tanda tanda kemenangan disana terjadi memakan banyak korban dari tentara ustmani yang meninggal dunia dan para pejabat militer yang juga hampir putus asa. Pasukan Byzantium mengalami kemenangan sementara. Mereka bersuka cita atas kedatangan 4 kapal perang yang dikirim oleh paus semangat perang mereka pun meningkat.⁷

Dalam keadaan ini Muhammad Al-Fatih pun mengutus Waliyuddin Ahmad Pasha kepada syaikh aaq syamsuddin untuk menyanyakan bagaimana solusi keadaannya yang hampir putus harapan itu. Syaikh menjawab “ Pasti Allah akan mengabulkan penakhlukan ini.” Sultan tidak puas dan mengutus menterinya sekali lagi untuk meminta syaikh berkenan menjelaskannya sekali lagi. Syaikh pun menuliskan surat.

Surat itu bunyinya “ sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha memberi kemuliaan dan kemenangan bagi beberapa orang muslim, kedatangan kapal perang itu menimbulkan patah hati dan cercaan. Sebaliknya bagi orang-orang kafir, peristiwa tersebut membawa kesenangan dan kegembiraan. Yang pasti, seorang hamba hanya bisa merencanakan , dan Allah-lah yang menentukan. Keputusan ada ditangan Allah, ketika telah berserah diri kepada Allah dan telah membaca Alqur’an. Semua itu tidak lain adalah seperti rasa kantuk. Kelembutan Allah Ta’ala telah terjadi sehingga muncullah berita-berita gembira yang belum pernah terjadi sebelumnya.”

Mendengar nasihat gurunya, Al-Fatih merasa tenang dan tentram namun ia juga tidak puas sehingga ia sendiri yang menemui gurunya dan meminta diajarkan doa olehnya. Namun gurunya tidak bersedia untuk ditemui karena gurunya sedang melakukan zikir dan munajat. Hingga Al-Fatih merobek kemah gurunya terlihatlah gurunya sedang bersujud dan keningnya memantulkan cahaya dan disitulah alfatih diajarkan berdoa. Kemudian kembali ke markas komandonya. Dia Al-Fatih melihat pagar-pagar konstantinopel terkepung. Pasukan ustmani telah mampu membuat celah kecil pada pagar itu. Pasukan ustmani membanjiri celah itu dan masuk kedalamnya. Disinilah pujian terlontar dari Al-Fatih kepada gurunya. Bahwa Al-Fatih mengakui kemuliaan dari gurunya aaq syamsuddin.

Pengaruh pentingnya Sang Guru dalam membimbing kita agar kita mendapat petunjuk sehingga mendapatkan kemenangan itu. Maka islam menyuruh kita untuk mencari *waliyammursyida* (Q.S. al-Kahfi ayat 17). Yang artinya “ barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah

⁷*Ibid*, h. 95.

yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Seorang syekh *waliyammursyida* yang dimaksudkan di dalam surah al-Kahfi merupakan menggambarkan sosok mulia syekh aaq syamsuddin karena mampu membimbing sultan Muhammad Al-Fatih menuju kemenangan, dan yang terpenting adalah mendapatkan petunjuk dikala telah patah arang. Maka penulis mengambil kesimpulan adanya peran penting Guru Spritual secara bahasa didalam Alqur'an dikatakan *waliyammursyida* yaitu seorang yang membimbing menuntun kepada jalan yang lurus.

B. Karakteristik Muhammad Al-Fatih

Sejarah telah menuliskan nama Muhammad Al-Fatih sederetan dengan daftar pemimpin besar dunia sebelumnya, seperti Napoleon, Alexander The Great dan Hannibal. Namun Sultan yang bergelar Al-Fatih ini sangat berbeda dengan yang lain selain pengangkatan beliau menjadi sultan begitu sangat muda dan juga masa 2 tahun jabatannya telah mampu menaklukan kota yang adidaya dimasanya bahkan rahasia didikannya dari seorang ayah dan seorang guru dibelakangnya maka terbentuklah beberapa rahasia karakter dirinya. Mungkin rahasia perbedaannya itu adalah komposisi yang mengumpulkan banyak sekali karakter dan sifat yang jarang sekali terkumpul dalam satu kepribadian para tokoh-tokoh besar.⁸

Karakteristik dari pribadi beliau dalam memimpin yang sangat penting untuk penulis bahas disini adalah:

a) Keteguhan Hati

Keteguhan hati beliau terlihat dalam melaksanakan misi besar beliau yaitu ketika menakhlukan kota yang telah banyak gagal pemimpin-pemimpin islam untuk menakhlukannya. Kota yang sulit ditakhlukkan itu betapa tidak disana banyak yang harus dilewati karena dibangun diatas 7 bukit serta pada Tanduk Emas dan Laut Marmara. Keteguhan hati beliau saat menemukan banyak rintangan dan kesulitan yang luar biasa dalam menembus pertahanan kota ini.

Hal yang sangat perlu kita pahami ketika beliau mendapat penolakan konstan tinopel untuk diserahkan kepadanya maka beliau berkata "Baiklah! Tidak lama lagi aku akan mempunyai singgasana di Konstantinopel atau aku akan mempunyai kuburan disana!"

Sikapnya yang penuh dengan keteguhan hati juga terlihat ketika ada di dalam pasukannya dan bawahannya tercium ketidakberesan dan kemalasan beliau langsung memberikan penegasan yang kuat agar yang tidak benar-benar ingin berjuang untuk mengundurkan dirinya. Sebagaimana Al-Fatih berkata "Hanya ada dua pilihan di hadapan anda. Anda mampu menguasai kapal-kapal ini, atau anda tenggelamkan. Jika salah satu di antara dua hal ini tidak mampu anda lakukan, janganlah anda kembali kepada kami dalam keadaan hidup"

Oleh karena itu, tatkala Balta Oghali tidak mampu melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, segera ia memecatnya dan digantikan oleh Hamzah Pasya.⁹

Yang paling menarik dari kekuatan hati dan tekad dari beliau ini adalah tatkala beliau mampu memindahkan 72 kapal dayung dari selat Bosphorus ke Teluk Tanduk yang tidak akan terjadi bila Muhammad Al-Fatih tidak bekerja keras dengan tekad yang kuat memutar otak mencari akal dan cara baru untuk melancarkan serangan kepada konstantinopel karena di dalam otaknya bahwa konstantinopel akan tertakhlukan hanya saja diperlukan cara-cara baru yang lebih baik agar hal itu menjadi

⁸S.R Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*,,h. 81.

⁹*Ibid*, h. 174.

kenyataan.¹⁰ Keteguhan hati yang telah ditempa dari seorang Al-Fatih pasti terkait dengan doa dan didikan oleh orang yang selalu mendukungnya yaitu ayah dan guru yang membimbingnya. Senantiasa memberikan motivasi dan keyakinan yang padat tentang kekuatan Allah yang pasti akan menolong orang yang benar dan mau berjuang di jalan-Nya. Inilah perkataan Aaq Syamsuddin yang meneguhkan Alfatih ketika sudah patah arang.

“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha memberi kemuliaan dan kemenangan bagi beberapa orang muslim, kedatangan kapal perang itu menimbulkan patah hati dan ceriaan. Sebaliknya bagi orang-orang kafir, peristiwa tersebut membawa kesenangan dan kegembiraan. Yang pasti, seorang hamba hanya bisa merencanakan, dan Allah-lah yang menentukan. Keputusan ada ditangan Allah, ketika telah berserah diri kepada Allah dan telah membaca Alqur’an. Semua itu tidak lain adalah seperti rasa kantuk. Kelembutan Allah Ta’ala telah terjadi sehingga muncullah berita-berita gembira yang belum pernah terjadi sebelumnya.”

Peneguhan itu sampai akhirnya berkat bimbingan sang guru yang senantiasa bertaqorub ilallah maka seorang afatih tidak salah bertanya kepada guru yang sangat dekat dengan Allah yang menjadikan akhirat tujuannya dan menjadikan alquran jalan hidupnya dan hatinya penuh dengan zikir. Maka memang sebarang tentu kita sebagai ummat islam mencari seorang ahli zikir yang bergelar Rabbani. Karena Allah sendiri menyuruh kita mencari ahli zikir itu yang telah sampai kepada keridhoan Allah Swt sebagaimana firmanNya surah An-Nahl Ayat 43.

b) Keberanian.

Keberanian beliau tertulis dalam buku As-Shalabi bahwa beliau sendiri turun kemedan perang melawan musuh dengan pedangnya sendiri.¹¹ Di wilayah balkan pertempuran terjadi tentara usmani berhadapan dengan pasukan Bughanda pimpinan Steven yang tersembunyi di balik pohon yang demikian rapat dan rimbun. Ketika kaum muslimin berada di samping pohon-pohon itu, pasukan muslimin tidak mengetahui bahwa moncong meriam telah diarahkan mengancam pasukan Islam. Seketika itu juga, pasukan Islam segera melakukan tiarap ke tanah. Hampir saja pasukan Islam kocar-kacir andaikata Sultān Al-Fātih tidak segera menjauh dari arah meriam. Dia sangat mencela komandan pasukan Inkisyariyah Muhammad At-ṭabrazānī atas pengkhianatan beberapa pasukannya. Lalu dia berteriak dengan suara lantang, “Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tentara Allāh, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara.

Kemudian dia memegang tameng dan menghunus pedangnya serta segera memacu kudanya berlari ke depan dan tidak menoleh pada apa pun. Tindakan ini memunculkan semangat yang membara di kalangan tentaranya. Mereka segera bergerak dengan cepat di belakangannya dan menembus semak belukar dengan menanggung semua resiko yang ada. Terjadilah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan dengan menggunakan pedang. Pertempuran itu ber-langsung dari waktu duhā hingga menjelang Maghrib. Pasukan Usmānī mampu mengobrak-abrik pasukan Bughanda. Sedangkan Steven sendiri terjatuh dari punggung kudanya dan berhasil selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. lalu dia melarikan diri. Tentara Usmānī berhasil memenangkan perang dan merampas rampasan perang dalam jumlah yang banyak.

Keberanian Al-Fatih dalam mengambil keputusan dan membangkitkan semangat juang pasukannya merupakan keberanian yang berlandaskan ketauhidan yang padat yang menggoncang hati para musuh sehingga merasa takut dan lemah hingga pasukan

¹⁰F. S. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453* ,h. 293

¹¹A. M. Ash Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*,,h. 180.

mereka dengan mudah diobrak abrik pasukan muslim dan steven jatuh dari punggung kudanya dan melarikan diri.

c) Cerdas

Beliau begitu cerdas karena taktik perangnya yang tiada habis-habisnya padahal bukan hal mudah untuk memindahkan kapal-kapal dari pangkalannya di Baskatasy ke Tanduk Emas tapi dia lakukan dengan caranya yang tak patah semangat walau sangat sulit menariknya melalui jalan darat yang ada di antara dua pelabuhan, namun tetap harus dilakukan sebagai usaha menjauhkan kapal-kapal itu dari Galata karena khawatir mendapat serangan dari pasukan Genova. Jarak antara kedua pelabuhan itu adalah sekitar tiga mil. Tanah yang dilaluinya bukanlah tanah yang datar, namun berupa bebukitan yang tidak siap untuk dijalani. Melihat kondisi demikian muncullah ide dan kecerdasan beliau, Al-Fātih segera memasang taktik. Dia berusaha meratakan tanah hanya dalam hitungan jam. kemudian mendatangkan papan dari kayu yang diberi minyak dan lemak. Setelah itu papan-papan tadi ia letakan di atas tanah yang sudah rata, yang memungkinkan kapal-kapal Usmānī gampang untuk ditarik dan berjalan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat cemerlang dalam ukuran masa itu. Yang mengagumkan adalah kecepatan berfikir dan kecepatan beraksi, satu hal yang menunjukkan kecerdasan Sultān Muhammad Al-Fātih.¹² Pemimpin yang arif dan bijaksana begitu dicintai ummat bukan hanya kecerdasannya yang tak mampu siapapun mengelabuinya namun beliau begitu sayang kepada kaumnya agama dan Tuhannya. Inilah kehebatan dibalik kesuksesan Al-Fatih yaitu ketaqwaan dan kearifan serta cintanya kepada ummat.

d) Kemauan yang Teguh dan Gigih

Tatkala Sultān Muhammad Al-Fātih mengirimkan utusan pada Kaisar Constantine dan memintanya untuk meyerahkan Konstantinopel hingga tidak terjadi pertumpahan darah di kota itu, dengan jaminan; mereka tidak mendapatkan gangguan apa-apa dan diberi pilihan untuk tetap diam di kota itu atau meninggalkan kota. Ketika *Constantine* menolak penyerahan kota, Sultān berkata, “Baiklah, dalam jangka waktu dekat akan ada singgasana untukku di konstantinopel atau akan ada kuburan baginya.” Sikap yang sama tampak, ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng yang terbuat dari kayu yang bergerak, jawaban yang dia katakan adalah, “Besok akan kami bikin empat sebagai gantinya.”¹³

Kemauan yang teguh dan gigih adalah sikap yang memang harus ada pada seorang muslim apalagi dia adalah seorang pemimpin. Bagaimana jika sang pemimpin tidak mempunyai kemauan yang teguh dan gigih dapat dibayangkan maka cita-cita bangsa dan negara tidak akan terwujud. Maka kemauan yang teguh yang dimiliki oleh Al-Fatih bukanlah suatu yang muncul tiba-tiba tapi tertempa dengan didikan yang luar biasa dari orang yang sangat luar biasa.

e) Keadilannya

Tidak mudah seorang pemimpin berlaku adil kepada rakyatnya namun sang Alfatih bukanlah pemimpin yang dimaksud beliau mampu berlaku adil kepada siapapun bahkan Al-Fātih telah berinteraksi dengan ahli kitab sesuai dengan sayriat Islam dan memberikan pada mereka hak-hak beragama. Dia tidak pernah melakukan perlakuan jahat dan sewenang wenang pada seorang pun dari kalangan Kristen. Bahkan

¹²A. M, Ash Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*,,h. 175-176

¹³*Ibid*,

sebaliknya ia menghormati para pemimpin mereka dan berbuat baik kepada mereka. Slogan yang dia katakan adalah, “Keadilan sebagai pondasi kekuasaan.”¹⁴

Selogan yang disebutkan olehnya bukanlah selogan semata tapi hal yang dilaksanakan olehnya dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan rakyatnya dan tidak membeda-bedakannya sama sekali. Inilah sikap yang amat mulia dari orang yang mulia.

- f) Tidak Tertipu oleh Kemampuan Dirinya dan Banyaknya Jumlah Tentara serta Luasnya Kekuasaanya

Kita dapatkan Sultān Muhammad Al-Fātiḥ tatkala memasuki kota konstantinopel mengatakan, “Alhamdulillah, semoga Allāh melimpahkan rahmat-Nya pada para syuhada dan melimpahkan kemuliaan pada para mujahidin, serta mengaruniakan kebanggaan dan syukur atas bangsaku.”

Dia menyerahkan semua keutamaan kepada Allāh. Oleh sebab itulah, lidahnya dengan mudah mengucapkan puji kepada Allāh dan syukur pada sang maha pencipta yang telah menolong dan membantunya. Ini semua menunjuk-kan pada kedalaman keimanan Muhammad Al-Fātiḥ terhadap Allāh Yang Maha tinggi.¹⁵

Saya tidak heran dengan apa yang dilakukan Al-Fatih karena dia telah ditempa oleh orang yang mulia. Yang memahatkan indah di dalam dadanya Tauhid adalah Gurunya yang nasabnya tersambung pada darah Abu Bakar Sahabat nabi yang berkedudukan khalifah pertama ummat islam. Luar biasanya beliau Al-Fatih namun lebih luar biasa Guru yang mengajarkannya.

- g) Keikhlasan

Dijelaskan dalam Ash Shalabi, banyak sekali sikap keikhlasan yang dilakukan Al-Fatih semasa perjalanannya menjadi sultan.¹⁶ Bahkan beliau telah menuliskan beberapa syair yang tentunya memancarkan keimanan dan keikhlasan beliau dalam berjuang menegakkan kalimat tauhid. Sebagaimana sebagai berikut:

Niatku taat kepada Allah “ dan hendaklah kalian berjihad dijalan-Nya” (Al-Maidah: 35)

Wa hamsi (dan semangatku) adalah mengeluarkan semua upaya untuk mengabdikan pada agamaku, agama Allah.

'Azmi (tekadku), saya akan lututkan orang-orang kafir dengan bala tentaraku, berkat kelembutan Allah.

Wa takfiri (dan pusat pikiranku) terpusat pada datangnya kemenangan dari Allah.

Jihādī (jihadku); adalah dengan jiwa raga dan harta benda. Lalu apa makna dunia setelah ketaatan kepada perintah Allāh.

Asywāqī (kerinduanku); Perang dan perang ratusan ribu kali untuk mendapatkan Ridā Allāh.

Wa Rajāī (harapanku); Adalah pertolongan Allāh, dan kemenangan Negara ini atas musuh-musuh Allāh.

Pada dasarnya amal kebajikan yang kita laksanakan semata-mata karena Allāh, yakni mengharap keridlaan-Nya, itulah yang disebut beramal dengan ikhlas. Amal yang dilakukan seseorang yang tidak ikhlas, maka amal yang demikian itulah. Amal yang tidak mempunyai ruh.¹⁷

¹⁴*Ibid*,

¹⁵*Ibid*,

¹⁶*Ibid*, h. 177.

¹⁷A. Sunarto, *Khutbah Jum'at Menuju Ridha Allah* (Bandung: Husain, 1999), h. 62

Rasul Allāh Ṣallā Allāhu wassalām bersabda yang artinya: “Allāh tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena itu mencari keridlaan Allāh.” Ikhlas juga merupakan syarat diterimanya amal ibadah. Allāh SWT berfirman:

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allāh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan ṣalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*” (QS-Al-Bayyinah: 5)

Dengan agama yang lurus dan amal yang bersemayam didalamnya ruh itulah sebab adanya kemenangan Al-Fatih. Sepektakulernya beliau senantiasa berhubung kepada Allah Swt.

h) Keilmuannya

Orang tuanya sangat memperhatikan Sultān Muhammad Al-Fātiḥ sejak masa kecilnya. Oleh sebab itulah, Sultān Muhammad tunduk pada aturan pendidikan yang langsung dimotori oleh ulama terkenal di zamannya. Dia pun belajar Al-Qur’ān Hadits, fiqh, dan ilmu modern di zaman itu seperti ilmu berhitung. Ilmu falak, sejarah, pendidikan kemiliteran, secara teori maupun praktis. Salah satu karunia Allāh kepada Sultān adalah dalam proses pendidikannya, dimana dia dibimbing oleh sejumlah ulama garda depan yang ada di zamannya. Yang paling utama adalah Syaikh Aaq Syamsuddīn dan Mulla Al-Kurani seorang ahli agama di masa-masa awal pemerintahan Usmānī yang dikenal sebagai ulama ensiklopedis. Sultān sangat terpengaruh dengan pendidikan dan bimbingan para gurunya. Dampak dari pendidikan yang dia terima itu tampak sekali dalam orientasi peradaban, politik dan militernya.¹⁸

Sultān menguasai tiga bahasa Islam dengan sangat baik yang tidak mungkin bagi seseorang yang berpendidikan untuk tidak menguasainya di zaman itu, yakni bahasa Arab, Persia dan Turki. Sultān Muhammad Al-Fātiḥ dikenal juga sebagai seorang penyair dan dia mengarang kumpulan puisi dalam bahasa Turki.¹⁹

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Rasul Allāh Ṣallā Allāhu wassalām bersabda, yang artinya: *”Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.”* Bahkan beliau juga memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun sampai negeri Cina.²⁰

Allāh SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menuntut ilmu, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya. Berikut ini:

Artinya: *” tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu adalah suatu perintah Allāh SWT. Memang, yang dimaksud ilmu dalam ayat itu ialah ilmu agama, akan tetapi, harus kita sadari bahwa agama adalah merupakan pedoman bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini juga didasarkan atas kenyataan bahwa dunia merupakan ajang perjuangan hidup dan kehidupan. Dalam kenyataan ini diperlukan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Terlebih lagi kepada mereka yang mengemban amanah dari rakyatnya, mereka harus mempunyai keilmuan yang tinggi agar dapat menjalankan amanahnya dengan baik dan benar. Baik itu ilmu agama ataupun ilmu umum seorang pemimpin patut mempunyai dan juga bisa mengamalkan keilmuannya. Namun, memang pada dasarnya ilmu yang dimiliki ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena tidak jarang

¹⁸A. M. Ash Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 178.

¹⁹*Ibid*,

²⁰M. S. Hasan, *Khotbah Jum'at Sepanjang Masa* (Surabaya: Karya Agung, 2002), h. 79.

seseorang yang berilmu namun ilmu tersebut digunakan untuk dirinya sendiri tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Keilmuan beliau yang tinggilah menjadi sebab dalam kemenangan yang amat luar biasa itu.

C. Kesimpulan

Kesuksesan dan karakteristik serta prestasi kepemimpinan seorang Muhammad Al-Fatih tidak terlepas dari bimbingan ulama-ulama besar Turki Utsmani seperti Syeikh Aaq Syamsuddin, syeikh tersebut telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, sehingga sejarah mencatat kegemilangan seorang anak asuhnya bernama Muhammad Al-Fatih. Perjuangannya dalam menegakkan Panji Ilahi, yang sangat terkenal adalah prestasinya dalam menaklukkan Byzantium (Konstantinopel), sebuah negara adidaya di masanya. Begitulah keyakinan dan ketaqwaan hebat yang telah tertanam di hatinya, bahwa janji Allah dan Rasul itu benar, selama manusia itu beramal sholeh dan berjuang habis-habisan untuk berjihad di Jalan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, A. H. (1999). *Titian Iman*. In E. Kusmiati (Ed.). Bandung: Pustaka Madani.
- Al-Munyawi, S. R. (2012). *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, H. A. (1997). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ash Shalabi, A. M. (2008). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. In N. Burhanuddin (Ed.). Jakarta Timur: Pustaka AL Kautsar.
- Ghofur, A. (2013, May 3). *Ilmu Sejarah*. Retrieved from <http://sejarahilmu.blogspot.com/2013/05/biografi-sultan-muhammad-al-fatih-sang.html>: <http://sejarahilmu.blogspot.com>
- Hasan, M. S. (2002). *Khotbah Jum'at Sepanjang Masa*. Surabaya: Karya Agung.
- Rifa'i, M. (1987). *Khutbah Pembina*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Siau, F. S. (2012). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: Khilafah Press.
- Sunarto, A. (1997). *Kumpulan Khutbah Jum'at Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sunarto, A. (1999). *Khutbah Jum'at Menuju Ridha Allah*. Bandung: Husaini.
- Syatha, S. A. (2003). *Missi Suci para Sufi*. In C. M. A. (Ed.). Yogyakarta: Mitra Pustaka.